

Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Partisipatif di Daerah Kumuh: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat PAKUMIS di Sungai Andai

Shofia Purnamasari^{1*}

¹Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

*Email Corresponding: shofia_purnamasari@ymail.com

Received: Mar 10, 2025

Revised: Mar 18, 2025

Accepted: May 25, 2025

Online: Jun 28, 2025

Abstract

The aggressiveness and dynamics carried out in every sector of the Sharia Economy are carried out within the framework of the spirit of continuous improvement and fastabiquil khoirot in order to realize the mercy and fahlah/welfare of the people through the Sharia Economic System that is in accordance with the guidance of Sharia and not just for emotional-ideological reasons, but for reasons of saving solutions to economic problems in the socio-economic conditions of the PAKUMIS (Dense, Slum and Poor) community/residents that are fairer, more helpful, and more equitable. For this reason, alternative efforts are needed to open up employment opportunities and create independent, creative and innovative entrepreneurs. Through training and empowerment assistance that is carried out continuously and sustainably, it will be possible to reduce social and economic problems that are certainly faced by the PAKUMIS community/residents, and increase the number of skilled human resources with an entrepreneurial spirit/independent entrepreneurs. Improving skills and life skills is a need that must be met by every individual and group. To overcome these problems, a synergistic movement is needed between various related parties. This Community Service Activity is carried out by holding social entrepreneurship training, with a participatory approach through lecture methods, FGD and DUDI (Business World Industry World) orientation methods. Economic strengthening through mentoring and empowerment is carried out based on the Islamic economic system and is expected to empower, provide knowledge and practical skills that can be used to start a business. The implementation of this community service activity in Sungai Andai Village is carried out in the form of BKM (Community Empowerment Agency) KOTAKU Urban Banjarmasin and is an institution that accommodates PAKUMIS residents in several RTs (Neighborhood Associations) in the community at the Village level. The implementation of this community service activity is entitled "Strengthening the Economy of the PAKUMIS Community in Sungai Andai Village, North Banjarmasin." The outcome of this community service activity is the existence of a new business/stall in the form of a social entrepreneur selling various fried foods, drinks and various snacks.

Keywords:

Community Religious; Underprivileged Communities; Financial Literacy.

INTRODUCTION

Kemiskinan merupakan gambaran dari sebuah fenomena dan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, dengan bentuk yang kompleks dan multidimensional. Data statistik (Badan Pusat Statistik, 2010) menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah sekitar 237.641 juta jiwa, sebagian besar hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan mereka sangat memprihatinkan.

Fenomena ekonomi dan sosial terkait pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tersebut yang tidak merata sehingga perbedaan jurang

kemiskinan semakin tajam dirasakan memunculkan berbagai permasalahan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan (Suharto, 2012).

Untuk itu diperlukan upaya alternatif pembukaan lapangan pekerjaan dan menciptakan wira usaha-wira usaha yang mandiri yang kreatif dan inovatif. Melalui pelatihan dan pendampingan pemberdayaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka akan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan jumlah sumber daya manusia yang terampil sehingga tidak mustahil lagi akan terwujudnya penguatan ekonomi bagi si lemah yang termarginalkan khususnya masyarakat PAKUMIS (Padat Kumuh

dan Miskin). Peningkatan keterampilan dan kecakapan hidup merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan kelompok (Ridwan, 2012).

Masyarakat PAKUMIS merupakan sekelompok masyarakat yang harus diberikan perhatian lebih, karena sebenarnya mereka bukanlah orang yang murni karena faktor malas melainkan faktor kondisi yang ada dan lebih ironisnya termarginalkan, sehingga potensi dasar yang ada pada mereka tidak tersalurkan sebagaimana mestinya. Bahkan menurut Saefuddin, dkk menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan di lapangan, ketidakefektifan penerapan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) rendahnya tingkat kejujuran dari sebagian pelaksana/pengelola program dan penerima dana bantuan (beneficiaries), (2) lemahnya tingkat koordinasi dan kerjasama, dan (3) Modal sosial/partisipasi masyarakat (dukungan moral) masih bersifat semu (Saefuddin & others, 2003).

Berbagai teori telah menjelaskan hubungan kausalitas proses terjadinya kemiskinan dan mengapa pemberdayaan ekonomi masyarakat pakumis harus dilakukan. Beberapa teori kemiskinan (teori lingkaran kemiskinan, teori budaya kemiskinan, dan beberapa teori kemiskinan lainnya) mengungkap penyebab kemiskinan baik dari faktor-faktor eksternal (seperti ketidak sempurnaan pasar, akses modal yang rendah, dan lain-lain) maupun faktor-faktor internal (seperti tingkat pendidikan yang rendah, tata- nilai budaya, dan lain-lain).

Di dalam Syariat Islam diajarkan bahwa kita harus saling tolong menolong/ bekerjasama antara manusia baik muslim maupun yang non-muslim. Ajaran ini pun selaras dengan sistem ekonomi syariah yang notabeneanya berlandaskan ajaran Al-Quran dan Al hadits. Bahkan tidak hanya sekedar alasan emosional-ideologis, melainkan alasan penyelamatan solusi dari problem ekonomi pada kondisi sosio-ekonomi masyarakat lemah yang lebih adil, menolong, merata lebih dikedepankan dalam meminimalisir kemiskinan.

Berdasarkan fenomena tersebut kami tergerak

untuk melakukan upaya-upaya pemecahan permasalahan yang sedang kita hadapi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan gerakan yang sinergi antara berbagai pihak terkait. Salah satu yang bisa kita laksanakan adalah dengan memberikan ketrampilan (life skill) yang memadai pada anggota masyarakat dalam hal ini pada masyarakat/warga PAKUMIS. Life skill tersebut akan benar-benar efektif jika berbasis pada sumber daya manusia dan local wisdom. Salah satu potensi yang belum digarap secara maksimal untuk mendorong kemandirian warga pakumis adalah wira usaha. Oleh sebab itu, dengan mengadakan kegiatan pengabdian ini nantinya diharapkan mereka harus memiliki kualitas hidup yang lebih baik, mandiri, kreatif, berdaya saing dan berdaya banding serta mempunyai daya juang (AQ) yang tinggi.

Sebagai bagian dari akademisi dan berdasarkan latar belakang/fenomena tersebut, maka penguatan ekonomi sangat penting dijadikan fokus pengabdian. Adapun pemilihan lokasi pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Sungai Andai dengan alasan/pertimbangan Kelurahan Sungai Andai merupakan kelurahan baru, yang terbentuk dari pemekaran Kelurahan Sungai Jingah pada 5 tahun yang lalu. Perkembangan dan pertambahan penduduk wilayah kelurahan ini sangat pesat dan signifikan, hanya saja tidak dibarengi dengan laju/tingkat pertumbuhan ekonominya. Masih banyak warga dalam kelurahan ini yang tergolong ke dalam wilayah PAKUMIS (Padat Kumuh dan Miskin).

Oleh karena itu, kami pun harus dapat berkontribusi dalam hal ini dengan mengadakan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud/implementasi tanggung jawab atas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang berjudul “Penguatan Ekonomi Masyarakat Pakumis Di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara.” Kegiatan Pengabdian ini penting diadakan dengan alasan penguatan pengetahuan dan keterampilan sebagai usaha penguatan ekonomi mereka, apabila mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, secara otomatis mereka tidak mampu memperbaiki ekonomi

mereka dan juga bidang-bidang lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi dan perumusan masalahnya adalah metode apa yang digunakan dalam penguatan ekonomi masyarakat PAKUMIS di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara dan bagaimana implementasi metode penguatan ekonomi masyarakat PAKUMIS yang dilakukan di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara.

Melalui pelatihan dan pendampingan pemberdayaan wira usaha ini diharapkan dapat memberdayakan, memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat dipergunakan untuk merintis usaha. Bahkan dalam pelatihan ini kami terapkan sistem ekonomi berbasis syariah. Sistem Ekonomi Syariah dilakukan dalam bingkai semangat perbaikan terus menerus dan *fastabiqul khoiro* demi terwujudnya rahmat dan *falāh/kesejahteraan* ummat. Selain itu melalui Sistem Ekonomi Syariah yang sesuai dengan tuntunan Syariat dan tidak hanya sekedar alasan emosional-ideologis, melainkan alasan penyelamatan solusi dari problem ekonomi pada kondisi sosio-ekonomi masyarakat lemah yang lebih adil, menolong, dan merata. Bahkan secara makro penyelamatan eksistensial dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kekuatan kapital yang mengancam eksistensi kemanusiaan dan berujung pada problem kemanusiaan. Tujuan Kegiatan Pengabdian ini terukur dengan terwujudnya wira usaha sosial dan lapangan pekerjaan yang baru yaitu di dunia usaha (adanya warung) dan sumber daya manusia yang berjiwa *entrepreneur/wira usaha Islami* (yaitu yang menjalankan dunia usaha dengan menggunakan syariat Islam).

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemberdayaan dengan menggunakan metode ceramah/kognitif (materi terkait dengan basis teori sistem ekonomi Islam khususnya tentang etos kerja perspektif Islam, etika bisnis Islam dalam berwira usaha), *focus group discussion*, dan partisipasi aktif dengan

metode Orientasi Lapangan/Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) yaitu keterampilan berwira usaha ini dapat mendukung dan menjadi sumber pasokan bagi pengelola usaha restoran, warung makan, pasar maupun industri wisata kuliner yang sekarang sedang menjadi tren bahkan membuka lapangan pekerjaan.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini sumber datanya dibedakan menjadi 2 yaitu data primer didapatkan dari warga PAKUMIS atau dampingan, sedangkan data sekunder didapatkan dari informasi yang diberikan oleh pihak dan lembaga yang terkait dengan adanya kegiatan ini, seperti pemerintah setempat, perindustrian dan perdagangan, UMKM, pemerintahan desa/Kelurahan, KOTAKU Perkotaan, media cetak, elektronik dan literatur.

Sedangkan proses kegiatan pengabdian ini pengolahan datanya dilakukan dengan prinsip aktif, partisipatif, *partnership*, perluasan jaringan. Dengan diskusi diharapkan dapat disadari permasalahan dihadapi oleh dampingan, hingga akhirnya nanti dapat dirumuskan aksi yang akan dilakukan/dikerjakan. Bahkan aplikasi nyata/praktek lapangan yaitu kegiatan yang dilakukan bersama antar pendamping dengan peserta didik mendemonstrasikan suatu topik/tema.

Sasaran pelaksanaan/khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah: Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat PAKUMIS (Padat Kumuh dan Miskin) yang ada di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin Utara dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian ini sampai dengan selesai.

Adapun manfaat dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara aplikatif sebagai berikut :

1. Umum
 - a. Menumbuhkan semangat untuk optimis, berdaya, mandiri, kreatif dan inovatif.
 - b. Civitas akademika dan masyarakat secara umum karena dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat meningkatkan laju perekonomian yang lebih optimal dan berkah di sektor riil.
 2. Khusus
 - a. Meningkatkan taraf hidup/ekonomi bahkan penguatan ekonomi masyarakat
-

- PAKUMIS di Kelurahan Sei. Andai Banjarmasin Utara.
- b. Memahami dan menguasai pengetahuan teoritis maupun praktik dalam bidang ekonomi berbasis syariah/Islam.
 - c. Melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan Islami, berdaya saing dan berdaya juang.
 - d. Menciptakan lapangan kerja dan wirausaha-sosial

RESULT AND DISCUSSIONS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada warga PAKUMIS Kelurahan Sungai Andai merupakan bentuk penguatan ekonomi mereka dalam menjalani kehidupan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka dalam bentuk pemberdayaan/memberdayakan. Pemberdayaan/memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konteks pemikiran ini, upaya memberdayakan masyarakat haruslah diawali dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang atau dikembangkan. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian maka pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya atau potensi yang dimiliki, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya, sehingga orang atau masyarakat menjadi berdaya, lepas dari ketergantungan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu, tetapi juga berbagai pranatanya (institutions), khususnya yang menyangkut partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam proses pembangunan di lingkungannya.

Strategi pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memandirikan, serta menswadayakan masyarakat sesuai dengan potensi dan budaya lokal yang dimilikinya secara utuh dan

komprehensif agar harkat dan mertabat lapisan masyarakat yang kondisinya tidak mampu dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi pranata hidup yang ada dalam masyarakat perlu dan harus diberdayakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardikanto, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014). Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Secara rinci tujuan Pemberdayaan Masyarakat menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu (Mardikanto, 2014):

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaikan usaha (*better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. Perbaikan lingkungan (*better environment*).

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaikan masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Fahrudin, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut (Fahrudin, 2012).

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah.

Jadi konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok)

yang meliputi penguatan modal sosial Apabila kita sudah memiliki kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*). Memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan dapat menguatkan knowledge, modal (*money*), dan people. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin sustainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build throw trust*).

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan untuk penguatan dan empat prinsip tersebut juga diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan

pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan

dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2012).

Metode dan aplikasi metode Penguatan Ekonomi Masyarakat PAKUMIS dalam Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

a. Ceramah dan tanya jawab

Pendamping memberikan teori terkait etika bisnis Islam, dan etos kerja Islam, kemudian peserta diberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.

b. Diskusi

Disela-sela pemberian materi peserta dibagi beberapa kelompok dan diberikan beberapa topik terkait dunia usaha dan enterpreneur untuk didiskusikan.

c. Simulasi

Kegiatan yang dilakukan bersama antar pendamping dengan peserta mendemonstrasikan suatu topik terkait tema sehingga dapat diperoleh suatu titik temu terhadap permasalahan yang ada.

d. Praktek

Peserta didik mempraktekan ilmu yang didapat dengan arahan pendamping sehingga diharapkan peserta didik lebih bisa mandiri dan benar-benar paham apa yang harus dilakukan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipasi aktif, baik peserta, pendamping dan mitra dalam aktivitasnya. Bahkan peserta aktif berpartisipasi juga dalam menggalang modal usaha bersama secara mandiri.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan terkait Bisnis dan Etika (Perspektif Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam)

Perilaku dan profesi bisnis dalam masyarakat tidak jarang dipandang rendah. Hal ini disebabkan oleh alasan, bisnis sama dengan sikap egoisme dan mata duitan. Pandangan ini merupakan prasangka. Orang yang berada dalam bidang selain bisnis tidak menjamin lebih etis dan kurang egois dari pada masyarakat bisnis. Terhadap anggapan pula, bahkan dalam masyarakat bisnis sendiri, bahwa bisnis akan rugi bila menuruti tuntutan-tuntutan etika. Kedua pandangan ini tidak menunjukkan paham bisnis yang memadai. Etika bisnis harus

dipandang sebagai unsur dalam usaha bisnis itu sendiri. Etika merupakan bagian integral dalam bisnis yang dijalankan secara profesional. Bisnis tanpa etika justru tidak akan berhasil.

Adanya perilaku bisnis yang semata-mata hanya berontasi mencari keuntungan dan mengabaikan nilai-nilai moralitas, merupakan kelanjutan dari anggapan di atas. Bila hal ini telah menjadi suatu sistem bahkan kesadaran bisnis yang amoral.

Hadirnya etika bisnis, sebagai bagian tak terpisahkan dari etika, baik dalam aktivitas bisnis (perusahaan), mempunyai struktur fundamental sebagai pengubah terhadap anggapan dan pemahaman tentang “kesadaran tentang bisnis amoral” yang telah “memasyarakat” yang telah memasyarakat. Dengan perubahan ini, pandangan bisnis bukan lagi merupakan aktivitas dan entitas dalam dunia “hitam” melainkan berada dalam dunia netral. Melakukan perubahan ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena telah lama dan mengakarnya anggapan dan kesadaran di atas sehingga telah menjadi kebiasaan yang membudaya dan mengakar strukturnya dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Disinilah etika bisnis yang mengandung nilai-nilai dasar prinsipil, mempunyai posisi strategis untuk memberikan cakrawala dan wawasan bagi perubahan-perubahan mendasar dalam bisnis dan dunianya. Namun demikian, dalam memahami nilai-nilai prinsipil etika bisnis, harus diperhatikan pola pemahamannya, agar tidak terjebak dalam langgam noemativitas.

Berbicara mengenai kosepsi Islam tentang bisnis secara umum para ulama (baca; sarjana Islam) menetapkan ada tiga dasar konsep ekonomi dan secara mempunyai persamaan persepsi tentang ketiga konsep tersebut namun dalam penggunaan istilah untuk tiga konsep ekonomi ini para ulama menggunakan istilah yang berbeda-beda diantaranya: misalnya, menurut Yusuf Qordhawi ada tiga yaitu; prinsip ilahiyah, akhlak dan ekonomi kemanusiaan dan ekonomi pertengahan (Qardhawi, 2002). Sementara Nawab Naqwi menggunakan istilah lain yaitu; tauhid (kesatuan), keseimbangan, dan kemanusiaan, serta ia menambahkan tanggung jawab sebagai prinsip terakhir dari bisnis Islam (Nawab, 2011). Nilai-nilai

dan prinsip-prinsip ini menggambarkan kehasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kehasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlabel Islam.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan Tuntutan Kerja (Etos Kerja) dan Visi al-Qur'an Terhadap Bisnis

Manusia adalah makhluk bekerja, Home Faber, karena dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja dasarnya merupakan realitas fundamental bagi masyarakat manusia, dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya. Toto Tasmara mengatakan bahwa bekerja juga merupakan fitrah manusia dan sekaligus merupakan identitas manusia. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip iman dan tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim namun sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “Abdullah”, yang mengelola seluruh alam sebagai betuk dan cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah. Apabila kerja itu merupakan fitrah manusia maka jelaslah bahwa enggan bekerja berusaha dan malas serta tidak mau mendayakan seluruh potensi dirinya untuk menyatakan keimanan dalam amal kreatif sesungguhnya dia itu melawan fitrahnya sendiri untuk kemudian meruntuhkan dirinya dalam kedudukan yang lebih hina (Tasmara, 2013).

Fungsinya menurut falsafah al-Quran semua aktifitas manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan falah. Oleh karena itu dengan kaitannya dengan bisnis al-Quran dalam mengajak manusia mengikuti tuntunan- tuntunannya menggunakan istilah-istilah yang bermacam macam dalam dunia kerja terutama dalam bisnis berupa jual beli, untung rugi dan sebagainya (Fauroni & Muhammad, 2012). Sebagaimana dijanjikan dalam al-Quran:

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّتِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung (QS. At-Taubah: 111).*

Pada ayat tersebut, Allah menentang mereka yang tidak melakukan aktivitas kehidupannya kecuali untuk mencari keuntungan semata, dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal penipuan dan kerugian. Disamping itu Al-Quran juga memberi dan menuntut manusia untuk bekerja dan tidak memberikan peluang untuk menganggur sepanjang saat dialami dalam dunia ini. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya: *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).*

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ

Artinya: *bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (QS. An-Najm: 39).*

Oleh karena itu prinsip dasar hidup manusia adalah bekerja keras. Selain itu bekerja oleh al-Quran dikaitkan dengan iman, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara iman dan kegiatan bagaikan hubungan akar tumbuhan dan buahnya. Tuhan berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ

Artinya: *Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah Ayat 10).*

manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hal ini diartikan oleh masing-masing individu manusia ke dalam bentuk yang lebih kreatif sepanjang itu berhubungan dengan kreatifitas kerja misalnya berdagang, berbisnis pemberi jasa dan sebagainya.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Evaluasi dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, antara lain:

- Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mendirikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- Pelaksanaan evaluasi terhadap peserta meliputi aspek penguasaan materi penguatan dalam pemberdayaan masyarakat, etika bisnis Islami, Etos Kerja Islami, sikap dan hasil praktek/lapangan di dunia usaha.
- Dialog dan sharing hasil kajian yang sudah dilakukan secara partisipatif dan yang telah disepakati serta mendapatkan masukan dari masyarakat pelaku utama dan pelaku usaha dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program selanjutnya. Perumusan Program secara partisipatif akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Pengintegrasian hasil kajian dan pengetahuan masyarakat lokal mempunyai peran penting.
- Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini lebih condong menggunakan pendekatan partisipatif dengan menjadikan masyarakat PAKUMIS sebagai subjeknya dengan memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat/warga PAKUMIS.

Bekerja merupakan unsur awal dari kehidupan

- e. Menentukan skala prioritas program sesuai dengan hasil kajian dan tujuan yang ingin dicapai.
- f. Inisiasi program harus sensitive gender.
- g. Dukungan dari pemerintah setempat desa / kabupaten di tuangkan dalam Surat Keputusan atau Perdes atau Perda.

Indikator Hasil

- a. Peserta didik tetap utuh kurang lebih 25 orang dari awal hingga selesai pelaksanaan kegiatan.
- b. Peserta didik mampu berwirausaha/mendirikan usaha baru secara berkelompok dan mandiri yaitu mengumpulkan dana sendiri untuk modal usaha mereka dengan membuat aneka macam gorengan dan snack. Ini merupakan hasil yang bersinergi dengan penguatan masyarakat melalui wirausaha sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali manfaat yang bisa didapat dari wirausaha sosial. Salah satunya adalah dalam hal peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Selain dapat menyejahterakan masyarakat, wirausaha sosial juga dapat menjadi solusi akan berbagai masalah sosial yang ada. Tentunya tidak melupakan faktor sumber daya manusia yang juga berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Untuk para pemula di bidang bisnis maupun para wirausahawan, maka kami gunakan acuan dalam upaya penguatan ekonomi masyarakat PAKUMIS melalui wirausaha sosial dan menghasilkan:

1) Menjadi Penyalur Hasil Produksi Masyarakat

Mereka yang menjadikan wirausaha sosial sebagai cara dalam pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung akan menjadi penyalur hasil produksi dari masyarakat. Contohnya adalah produksi aneka snack. Masyarakat yang turut serta berkontribusi dalam kegiatan wirausaha sosial dapat mendistribusikan hasil produksi snack tersebut dari mulut ke mulut maupun dengan bantuan media sosial. Hal ini juga dapat menjadi sarana apresiasi akan produksi yang telah

dihasilkan. Jadi, tentu saja kegiatan pengabdian masyarakat terkait penguatan ekonomi/pemberdayaan masyarakat PAKUMIS dalam hal ini sangat penting karena mereka dapat menjadi penyalur hasil produksi. Dengan begitu, proses distribusi pun dapat berjalan dengan baik.

2) Memberdayakan Masyarakat Sebagai Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik adalah salah satu faktor penentu sukses atau tidaknya suatu wirausaha sosial. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pelatihan untuk menambah kemampuan dan wawasan. Dengan begitu, bukan hanya wirausahawan sosial yang akan terbantu, tapi juga bisa membantu masyarakat dari segi edukasi dan penambahan skill. Adanya trial dan error dalam setiap pelatihan itu hal biasa apalagi dengan latar belakang pengalaman seseorang yang masih minim. Namun, dengan kegigihan dan pelatihan yang konsisten, masyarakat daerah/warga PAKUMIS Kelurahan Sei. Andai Banjarmasin Utara bisa menjadi sebuah aset SDM bagi dunia bisnis.

Hal paling penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha sosial adalah konsistensi dalam mencapai tujuan. Dengan berbagai pelatihan dan bimbingan yang tepat, bukan tidak mungkin bisnis yang sedang dijalankan akan dapat tumbuh pesat karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Secara tidak langsung, masyarakat adalah tonggak utama dari kesuksesan suatu bisnis, karena sumber daya manusia yang baik dapat memicu perkembangan bisnis yang sedang dijalankan.

CONCLUSION

Metode yang digunakan dalam penguatan ekonomi masyarakat PAKUMIS di Kelurahan Sungai Andai, Banjarmasin Utara, meliputi ceramah (kognitif), diskusi kelompok terarah (FGD), serta kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DUDI), dengan pendekatan partisipatif

yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Kegiatan dimulai dengan penyampaian teori tentang etika bisnis dan etos kerja Islam melalui ceramah dan sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk membahas tantangan dan strategi pengembangan usaha. Simulasi dilakukan untuk memecahkan permasalahan praktis melalui demonstrasi bersama pendamping dan peserta, sementara tahap praktik memungkinkan peserta menerapkan ilmu yang didapat di bawah bimbingan mentor, termasuk upaya penggalangan modal usaha secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta tetapi juga mendorong kemandirian dan sinergi dengan pelaku usaha lokal.

REFERENCE

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: BPS.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fauroni, L., & Muhammad. (2012). *Isi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Alfabeta.
- Nawab, S. H. N. (2011). *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2002). *Hukum Zakat: Terjemahan Dari Fiqh Al Zakat*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia.
- Ridwan, M. (2012). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 17–22.
- Saefuddin, A., & others. (2003). *Menuju Masyarakat Mandiri (Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, T. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Tasmara, T. (2013). *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Cet. II). Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
-